

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN BREAK EVEN POINT PADA UD NIKI MAWON

Revlín Lambang¹⁾ Daniel Nemba Dambe²⁾

Email: revlinalambang01@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cost of producing tempe, the break-even point, and the margin of safety for tempe production at UD Niki Mawon. The data collection technique used in this research is interview. The data analysis instrument used in this research is using the full costing method for calculating the cost of production, using the break-even point calculation method in units and in rupiah, and using the method of comparing planned sales with breakeven sales to obtain a margin of safety. The results of the research on the cost of production for small tempe products amounted to IDR 800,127,888 or IDR 882 per unit, boxed tempe was IDR 2,068,420,022 IDR 1,131 per unit, and large tempe was IDR 126,687,739 or Rp. 2,908 per unit. UD Niki Mawon will reach a break-even point if it sells 625,063 units of small tempe products or IDR 624,177,419, 702,243 units of boxed tempeh or IDR 1,054,178,223, and 7,385 large tempe products or IDR 29,544,357. UD Niki Mawon has a safety limit for small tempeh of 45%, boxed tempeh of 60%, and 90% of large tempeh.

Keywords : Cost of Production, Break Event Point, Margin of Safety.

PENDAHULUAN

Berbagai jenis kegiatan usaha dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya melakukan kegiatan usaha di bidang jasa, dagang maupun produksi. Secara umum kegiatan-kegiatan usaha tersebut, dapat dilakukan oleh perseorangan maupun non perseorangan baik skala usaha besar maupun usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha milik perorangan yang bukan

merupakan cabang atau anak dari perusahaan.

Ada berbagai jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh UMKM, seperti kegiatan penjualan barang dan jasa maupun kegiatan memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat. Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan tujuan menambah nilai guna dari barang tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan produksi perusahaan membutuhkan berbagai biaya

untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga perlu melakukan perhitungan berbagai komponen biaya yang dilakukan selama produksi. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Kegiatan tersebut disebut dengan penentuan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi digunakan sebagai dasar penentuan harga jual barang atau jasa yang akan ditawarkan kepada konsumen. Maka dari itu, dalam penentuan harga pokok produksi ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana produk tersebut akan menarik konsumen. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat membantu perusahaan untuk bisa meraih keuntungan yang maksimal serta pengeluaran yang efektif pada produksi produk tersebut.

Adanya perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk bisa memperkirakan harga jual yang tepat sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan laba dengan menyesuaikan banyaknya produksi, harga jual yang sesuai dan laba yang diinginkan serta mampu merencanakan maupun menentukan seberapa besar keuntungan dari setiap produk yang akan dijual. Perolehan laba tersebut kemungkinan berpengaruh terhadap waktu dalam memenuhi target pencapaian perusahaan karena melakukan perhitungan yang tepat. Dengan memperkirakan berapa

lama waktu dan target penjualan yang dibutuhkan perusahaan dari produksi penjualan tersebut untuk memperoleh titik impas.

Titik impas atau yang sering disebut dengan break even point merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami pengeluaran dan pendapatan yang sama besarnya. Dalam menentukan titik impas, dapat diperoleh dengan mengetahui biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan ini juga membantu perusahaan untuk mengetahui batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh. Hal tersebut membantu perusahaan menjaga kondisi penjualannya dengan perhitungan margin of safety dimana apabila terjadi penurunan penjualan perusahaan tidak mengalami kerugian. Perhitungan-perhitungan yang telah dilakukan, membantu perusahaan untuk mengambil keputusan terkait usaha yang dijalankannya.

Jumlah usaha tempe cukup banyak di Kabupaten Mimika. Semakin banyak munculnya pelaku usaha tahu di Kabupaten Mimika ini memicu terjadinya persaingan antara pelaku usaha yang satu dengan yang lain. Adanya jenis usaha yang berdiri seperti usaha rumah tangga maupun usaha dagang menjadikan salah satu hal yang harus diperhatikan mengenai biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaannya. Perbedaan biaya yang harus dikeluarkan tentunya berbeda setiap perusahaan dan

keuntungan yang diperoleh dengan harga jual produk yang sama.

Salah satu usaha tempe yang ada di Kabupaten Mimika berada di Jalan Pemuda, Satuan Permukiman (SP) 1 yaitu UD Niki Mawon. UD Niki Mawon telah menjalankan usahanya kurang lebih 30 tahun. Dalam proses produksinya, masih ada yang melakukannya dengan menggunakan peralatan yang sederhana tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan pasar.

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti, selama ini UD Niki Mawon belum mengetahui persis berapa besaran harga pokok produksi, perhitungan yang dilakukan hanya berdasarkan perkiraan, pengalaman dan harga jual produk cenderung mengikuti harga pasar yang berlaku. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap berapa sebenarnya laba yang diperoleh perusahaan. Maka dari itu, UD Niki Mawon perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan dapat mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh setiap produk yang dijual serta berapa banyak produk yang harus dijual agar dapat impas menutup biaya operasionalnya. Perhitungan-perhitungan tersebut juga mampu membantu untuk meminimalisir risiko kerugian perusahaan.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Harga Pokok

Produksi dan Break Even Point pada UD Niki Mawon".

TINJAUAN PUSTAKA

Perusahaan Manufaktur

Reschiwati (2017:1), Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian dijual.

Menurut Hery (2019:2), Perusahaan manufaktur terlebih dahulu mengubah (merakit) menjadi input atau bahan mentah (raw material) menjadi output atau barang jadi (finished goods/final goods), baru kemudian di jual kepada para pelanggan (distributor).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi sebagaimana kegiatannya mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Pengertian Biaya

Menurut Supriyono (2013:16), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Mulyadi (2016:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Lestari dan Permana (2020:14), biaya adalah kas atau

nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh aset.

Penggolongan Biaya

Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012:12), biaya digolongkan menurut Objek pengeluaran, Fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan dan jangka waktu manfaatnya.

a) Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran. Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".

b) Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

(a) Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan

biaya overhead pabrik. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan perlengkapan, biaya bahan baku maupun biaya bahan penolong yang berhubungan dengan proses produksi.

(b) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, dan gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

(c) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk koordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi.

c) Penggolongan Biaya Menurut hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai

(a) Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak

akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- (b) Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
- d) Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
- (a) Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah total nya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- (b) Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- (c) Biaya semifixed
Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan

berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

(d) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah total nya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

e) Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

(a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, di amortisasi, atau di depleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

(b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran

pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Harga Pokok Produksi

Menurut Surjadi (2013:4), harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Hansen dan Mowen (2015:51), Harga pokok produk (product cost) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Sehingga dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, dimana biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi dengan mengolah bahan baku menjadi

produk jadi yang siap dijual untuk mendapatkan keuntungan.

Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2014: 275), Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Menurut Sujarweni (2015:27) bahan baku merupakan komponen utama yang membantu keseluruhan produk jadi.

Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan mentah utama yang diperlukan untuk membuat barang hasil produksi.

Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2014:319) tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

Menurut Sujarweni (2015:44), tenaga kerja adalah usaha baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh pekerja/karyawan untuk mengolah bahan baku

menjadi produk. Sedangkan biaya tenaga kerja adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar penggunaan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dapat juga sebagai biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk.

Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan usaha fisik maupun mental untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya Overhead Pabrik

Menurut Sujarweni (2015:54), biaya overhead pabrik (BOP) adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan kata lain semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusuri secara langsung pada proses produksi. BOP ini sering juga disebut sebagai biaya produksi tidak langsung karena tidak dapat langsung dibebankan ke dalam satu produk.

Harga Pokok Produksi

Menurut Kurjono (2019:28), harga pokok penjualan adalah jumlah yang diterapkan perusahaan berdasarkan harga perolehan barang sampai siap untuk dijual.

Menurut Sujarweni (2016:97), harga pokok penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan

untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa harga pokok penjualan merupakan harga perolehan dari suatu barang yang siap untuk dijual.

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2012:36), secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*) yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan

harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi (production order) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

b. Metode harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan di jual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau terus-menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah

produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016:17), Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu full costing dan variable costing.

- a. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).
- b. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Rudianto (2013:30), titik impas adalah volume penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami

kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba sama sekali.

Menurut Sujarweni (2017:121), Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah suatu kondisi dimana perusahaan dalam usahanya tidak mendapatkan untung maupun tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Dapat terjadi titik impas apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Kasmir (2021:334), analisis titik impas atau dikenal dengan nama analisis break even point (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering disebut analisis perencanaan laba (profit planning). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak rugi atau laba sama dengan nol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis titik impas merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba maupun rugi. Analisis ini juga sering digunakan untuk merencanakan laba.

Menurut Sujarweni (2017:122), tujuan untuk mencari titik impas adalah mencari tingkat aktivitas dimana pendapatan sama

dengan biaya, menunjukkan suatu sasaran volume penjualan minimal yang harus diraih oleh perusahaan, mengawasi kebijakan penentuan harga, memungkinkan perusahaan mengetahui apakah mereka beroperasi dekat atau jauh dari titik impas.

Menurut Kasmir (2021:336-337), tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan analisis titik impas yaitu mendesain spesifikasi produk, menentukan harga jual per satuan, menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi merencanakan laba yang diinginkan dan, tujuan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis titik impas yaitu untuk mengetahui berapa jumlah yang harus dicapai baik dalam unit maupun rupiah.

Metode Analisis Titik Impas

Menurut Kasmir (2021:342-343), Menghitung atau menentukan break even point dapat dilakukan dengan:

a. Pendekatan Matematik

Dalam perhitungan BEP dengan pendekatan matematik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

b. Pendekatan Grafik

Berdasarkan penjelasan grafik bahwa untuk tiap-tiap masing unit penjualan terdapat informasi yang lengkap seperti setiap rupiah penjualan biaya tetap biaya variabel total biaya maupun laba atau rugi. Jadi manajemen dapat melihat jika

akan memproduksi sekian unit akan terlihat seluruh komponen. BEP melalui grafik tampak jelas ditunjukkan baik dari segi unit maupun rupiah yang diperoleh.

Margin of Safety (MoS)

Menurut Kasmir (2021:347), Margin of Safety (MOS) merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu dengan penjualan pada titik impas. MOS digunakan untuk mengetahui berapa besar penjualan yang dianggarkan untuk mengantisipasi penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Siregar (2020:16), metode deskriptif adalah metode yang bermaksud menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan harga pokok produksi, break event point, serta margin of safety pada UD Niki Mawon.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif berupa penjelasan dan biaya-biaya terkait produksi tempe yang

bersumber dari pengelola UD Niki Mawon.

Instrumen Penelitian

instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu daftar wawancara yang selanjutnya menggunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Untuk perhitungan harga pokok produksi tempe pada UD Niki Mawon menggunakan metode full costing dengan unsur-unsur sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xxx +
Harga pokok produksi	Rp. Xxx

- b. Untuk perhitungan Break Even Point produksi tempe pada UD Niki Mawon, sebagai berikut:

- a) BEP dalam unit:

$$BEP (unit) = \frac{FC}{P-VC}$$

- b) BEP dalam rupiah:

$$BEP (rupiah) = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S}}$$

Dimana:
BEP : titik impas (<i>break event point</i>)
FC : biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC : biaya variabel persatuan (<i>variabel cost</i>)
P : harga jual persatuan (<i>price</i>)
S : jumlah penjualan (<i>sales volume</i>)

- c. Untuk perhitungan *Margin of Safety* (MoS) penjualan yang direncanakan produksi tempe pada UD Niki Mawon, sebagai berikut:

$$MoS = \frac{\text{penjualan per budget}}{\text{penjualan per titik impas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada UD Niki Mawon, maka diperoleh informasi dan data penelitian mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses

pembuatan produk tempe meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk kegiatan produksi. Jenis produk tempe yang diproduksi oleh UD Niki Mawon disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Produksi Tempe UD Niki Mawon Periode 2022

Produk	Jumlah Unit	Total pembebanan
Tempe kecil	907.500	32,6%
Tempe kotak	1.829.520	65,8%
Tempe besar	43.560	1,6%
Total	2.780.580	100%

Sumber: UD Niki Mawon (data diolah), 2023

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa produksi tempe paling banyak didominasi oleh tempe kotak karena merupakan produk yang paling banyak diminati oleh konsumen.

Perhitungan Harga Pokok Produksi UD Niki Mawon Menggunakan Metode Full Costing

UD Niki Mawon memiliki tiga jenis produk tempe yang di produksinya. Seperti tempe kecil, tempe kotak, dan tempe besar. Masing-masing produk tempe memiliki ukuran, volume dan biaya produksi yang berbeda. Maka dari itu, hasil perhitungan harga pokok produksi tidak sama antara tempe kecil, tempe kotak, maupun tempe besar.

Untuk tempe kecil sebesar Rp 796.391.614 harga pokok produksi yang diperoleh dengan volume produksi sebanyak 907.500, sehingga harga pokok produksi per unit adalah Rp 882. Selanjutnya untuk tempe kotak sebesar Rp 2.060.882.562 harga pokok produksi yang diperoleh dengan volume produksi sebanyak 1.829.520, sehingga harga pokok produksi per unit adalah Rp 1.131. Selanjutnya untuk tempe besar sebesar Rp 126.508.397 harga pokok produksi yang diperoleh dengan volume produksi sebanyak 43.560, sehingga harga pokok produksi per unit adalah Rp 2.908. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing

UD Niki Mawon Harga Pokok Produksi Tempe Metode Full Costing Periode 2022			
Komponen Biaya	Jenis Tempe		
	Kecil (Rp)	Kotak (Rp)	Besar (Rp)
Biaya Bahan Baku			
Biaya Bahan Baku Langsung:			
Kacang kedelai	580.800.000	1.626.240.000	116.160.000
Ragi	890.992	1.796.240	42.768
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung:			
Air	2.196.193	4.427.526	105.417
Total bahan baku:	583.887.185	1.632.463.766	116.308.185
Biaya Tenaga Kerja Langsung:			
Gaji karyawan produksi	52.708.638	106.260.615	2.530.015
Gaji karyawan pengemas (laki-laki)	48.955.614	98.694.517	2.349.869
Gaji karyawan pengemas (perempuan)	53.851.175	108.563.969	2.584.856
Total biaya tenaga kerja langsung:	155.515.427	313.519.101	7.464.740
Biaya Overhead Pabrik:			
Biaya tenaga kerja tidak langsung	17.569.546	35.420.205	843.338
Biaya listrik	3.294.290	6.641.288	158.126
Biaya lilin	1.184.726	2.388.407	56.867
Biaya plastik kemasan	13.315.927	26.844.909	639.164
Biaya minyak tanah	9.300.878	18.750.571	446.442
Biaya serbuk kayu	11.958.272	24.107.877	573.997
Biaya kain	424.282	855.352	20.366
Biaya karpet	163.185	328.982	7.833
Biaya wajan	2.745.242	5.534.407	131.772
Biaya alat pengaduk	102.489	206.618	4.919
Biaya cetakan	-	15.000	-
Biaya penyusutan mesin penggiling	171.345	345.431	8.225
Biaya penyusutan tungku	27.452	55.344	1.318
Biaya penyusutan tong drum air	118.960	239.824	5.710
Biaya penyusutan ember	137.262	276.720	6.589
Biaya penyusutan keranjang	142.787	287.859	6.854
Biaya penyusutan keran air	68.631	138.360	3.294
Total biaya overhead pabrik	60.725.275	122.437.155	2.914.813
Total Biaya Produksi	800.127.888	2.068.420.022	126.687.739
Persediaan BDP Awal	-	-	-
	800.127.888	2.068.420.022	126.687.739
Persediaan BDP Akhir	-	-	-
Harga Pokok Produksi	800.127.888	2.068.420.022	126.687.739
Jumlah produk tempe yang diproduksi period	907.500	1.829.520	43.560
Harga Pokok Produksi Per bungkus	882	1.131	2.908
Persediaan barang jadi awal	-	-	-
Barang tersedia untuk dijual	800.127.888	2.068.420.022	126.687.739
Persediaan barang jadi akhir	-	-	-
Harga Pokok Penjualan	800.127.888	2.068.420.022	126.687.739

Sumber: UD Niki Mawon (data diolah), 2023

Berdasarkan rincian perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada tabel 2 produk tempe kecil dapat diketahui bahwa biaya bahan baku merupakan biaya terbesar

yang dikeluarkan oleh UD Niki Mawon untuk memproduksi tempe kecil. Untuk biaya tenaga kerja langsung telah dibagi sesuai pembebanan pada setiap produk yang telah diproduksi. Sementara

untuk biaya overhead pabrik, tiga pengeluaran biaya terbesar terdapat pada biaya tidak langsung, biaya plastik kemasan, dan biaya serbuk kayu. Sedangkan untuk pengeluaran biaya overhead pabrik terkecil terdapat pada biaya alat pengaduk.

Selanjutnya untuk produk tempe kotak dapat diketahui bahwa biaya bahan baku merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh UD Niki Mawon untuk memproduksi tempe kotak. Untuk biaya tenaga kerja langsung dan pengeluaran biaya overhead pabrik terbesar sama halnya dengan produk tempe kecil. Sedangkan untuk pengeluaran biaya overhead pabrik terkecil terdapat pada biaya penyusutan cetakan.

Selanjutnya untuk produk tempe besar dapat diketahui bahwa biaya bahan baku merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh UD Niki Mawon untuk memproduksi tempe besar. Untuk biaya tenaga kerja langsung

dan pengeluaran biaya overhead pabrik terbesar sama halnya dengan produk tempe kecil dan tempe kotak. Sedangkan untuk pengeluaran biaya overhead pabrik terkecil terdapat pada biaya penyusutan tungku.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengeluaran terbesar yaitu pada biaya bahan baku karena memiliki peran utama untuk membuat produk jadi, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dibebankan sesuai besarnya persentase setiap produk. Selain itu, untuk biaya overhead pabrik pengeluaran yang paling besar yaitu pada biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya plastik kemasan, dan serbuk kayu.

Volume Penjualan Tempe UD Niki Mawon Periode 2022

Berikut ini adalah volume pendapatan usaha yang diperoleh UD Niki Mawon dalam memproduksi tempe berdasarkan unit dan rupiah.

Tabel 3
Volume Penjualan Tempe UD Niki Mawon Periode 2022

Tahun	Jenis Tempe	Volume Produksi	Harga per unit	Total Penjualan
2022	Kecil	907.500	Rp 1.000	Rp 907.500.000
	Kotak	1.829.520	Rp 1.500	Rp 2.744.280.000
	Besar	43.560	Rp 4.000	Rp 174.240.000
Total		2.780.580		Rp 3.826.020.000

Sumber: UD Niki Mawon (data diolah), 2023

Berdasarkan tabel diatas, selama periode 2022 penjualan tempe terbesar sesuai dengan

banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan didominasi oleh produk tempe kotak, sedangkan penjualan

paling kecil yaitu pada produk tempe besar.

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) UD Niki Mawon

Dalam melakukan perhitungan BEP memerlukan informasi dari pengelompokan

biaya berdasarkan perilakunya. Setelah mengetahui biaya tetap dan biaya variabel per unit dapat dilanjutkan dengan menghitung BEP unit maupun rupiah. Hasil perhitungan BEP disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
***Break Even Point* (BEP) Produk Tempe UD Niki Mawon**
Periode 2022

Jenis Tempe	Penjualan (unit)	Biaya tetap /unit (Rp)	Biaya variabel /unit (Rp)	BEP Unit	BEP Rupiah
Kecil	907.5	218	683	625.063	624.177.419
Kotak	1.829.520	218	931	702.243	1.054.178.223
Besar	43.56	219	2.709	7.385	29.544.357

Sumber: UD Niki Mawon (data diolah), 2023

Analisis *Margin of Safety* (MoS)

Analisis *Margin of Safety* atau batas keamanan merupakan hubungan antara penjualan pada

titik impas dengan penjualan yang direncanakan. Hasil perhitungan *Margin of Safety* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5
***Margin of Safety* Produk Tempe UD Niki Mawon**
Periode 2022

Jenis Tempe	Penjualan per budget (Rp)	Penjualan per titik impas (Rp)	Hasil
Kecil	907.500.000	624.177.419	145%
Kotak	2.744.280.000	1.054.178.223	260%
Besar	174.240.000	29.544.357	590%

Sumber: UD Niki Mawon (data diolah), 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui volume penjualan tempe kecil tidak boleh turun melebihi 145% dari tingkat penjualan yang direncanakan atau 45% dari penjualan *break even point*. Pada tempe kotak volume penjualan tempe kotak tidak boleh

turun melebihi 260% dari tingkat penjualan yang direncanakan atau 60% dari penjualan *break even point*. Dan pada produk tempe besar volume penjualan tempe besar tidak boleh turun melebihi 590% dari tingkat penjualan yang

direncanakan atau 90% dari penjualan *break even point*.

Pembahasan Hasil Analisis

UD Niki Mawon mengeluarkan biaya paling besar untuk memperoleh produk terdapat dalam biaya bahan baku dimana biaya tersebut menjadi biaya utama untuk menghasilkan produk jadi, sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dibagi sesuai dengan pembebanan pada setiap produk, dan untuk biaya overhead pabrik paling besar yaitu pada biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya plastik kemasan, dan serbuk kayu.

Harga pokok produksi yang tinggi akan menghasilkan harga jual yang tinggi. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing sangat penting bagi perusahaan karena dengan menggunakan metode ini semua biaya akan diperhitungkan. Dimana kondisi harga jual yang mengikuti harga pasar tetapi dengan pengeluaran yang dilakukan setiap perusahaan tempe yang berbeda. Maka hal tersebut menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak sama pada setiap perusahaan, seperti UD Niki Mawon yang mungkin tidak mendapatkan keuntungan maksimal karena pengeluaran biaya-biaya yang telah dilakukan untuk produksi termasuk besar meskipun dengan volume produksi yang sama besarnya juga.

Pada produk tempe kecil dengan harga jual pasar sebesar

Rp 1.000 UD Niki Mawon hanya mendapatkan keuntungan 13% per unit, untuk tempe kotak dengan harga jual pasar Rp 1.500 UD Niki Mawon mendapatkan keuntungan 33% per unit, dan untuk tempe besar dengan harga jual pasar sebesar Rp 4.000 UD Niki Mawon mendapatkan keuntungan 38% per unit. Produk tempe besar mendapatkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan produk tempe kecil tetapi volume produksi lebih banyak pada tempe kecil. Diantara dua produk tersebut minat pasar lebih cenderung ke produk tempe kecil sehingga volume produksi yang dilakukan lebih banyak ke tempe kecil daripada tempe besar. Pada produk tempe kotak tentu saja lebih mendominasi diantara produk yang lain karena banyak peminat di pasaran dan keuntungan yang diperoleh cukup tinggi.

Maka dari itu, UD Niki Mawon dapat terus memproduksi maupun menambah produk tempe kotak. Biaya-biaya yang diperoleh untuk memproduksi tempe kecil dan tempe besar dapat dialihkan beberapa ke produk tempe kotak berdasarkan keuntungan dan minat pasar yang lebih tinggi.

Break Even Point (BEP)

Untuk mengetahui berapa penjualan dalam unit yang harus dicapai agar berada pada titik impas, maka perlu dilakukan perhitungan break even point. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, UD Niki Mawon akan berada pada titik impas jika

sebanyak 625.063 unit tempe kecil terjual, sebanyak 702.243 unit tempe kotak yang terjual, dan sebanyak 7.385 unit tempe besar yang terjual. Untuk penjualan tempe pada UD Niki Mawon berada pada titik impas jika mencapai sebesar Rp 624.177.419 untuk produk tempe kecil, untuk produk tempe kotak penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh titik impas sebesar Rp 1.054.178.223, dan untuk produk tempe besar akan mencapai titik impas jika penjualan dicapai sebesar Rp 29.544.357.

Dimana dalam kondisi ini usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian. Selama periode 2022, UD Niki Mawon sudah mencapai titik impas karena telah mampu menjual lebih dari hasil titik impas yang diperoleh. Hal ini berarti UD Niki Mawon masih mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan dan masih bisa memperoleh keuntungan.

UD Niki Mawon dapat mencapai titik impas jika pada produk tempe kecil menghasilkan sebanyak 625.063 unit dengan volume produksi yang dapat dihasilkan per hari sebanyak 2.500 unit, maka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas tersebut adalah selama 250 hari. Selanjutnya pada produk tempe kotak yaitu sebanyak 702.243 unit dengan volume produksi yang dapat dihasilkan per hari sebanyak 5.040 unit, maka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas tersebut adalah 139 hari.

Sedangkan untuk produk tempe besar yaitu jika menghasilkan sebanyak 7.385 unit dengan volume produksi yang dapat dihasilkan per hari sebanyak 120 unit, maka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas tersebut adalah 62 hari.

Jika UD Niki Mawon tidak mampu menjual tempe kecil, tempe kotak maupun tempe besar lebih dari perhitungan break even point. Maka perlu dilakukan evaluasi pada penggunaan biaya produksi agar dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan serta volume produksi yang dilakukan.

Margin of Safety (MoS)

Margin of safety (MoS) merupakan batas titik aman penjualan yang dapat dinyatakan dalam persentase antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada titik impas atau persentase selisihnya. Melalui informasi yang telah diperoleh dari perhitungan break even point selanjutnya dapat menghitung selisih atau hubungan antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada titik impas.

Selama periode 2022 agar UD Niki Mawon tidak mengalami kerugian, maka volume penjualan tidak boleh turun melebihi 145% dari tingkat penjualan yang direncanakan atau penjualan 45% diatas penjualan titik impas, sehingga penjualan yang harus dilakukan tidak boleh kurang dari 408.375 unit tempe kecil. Selanjutnya untuk produk tempe

kotak volume penjualan tidak boleh turun dari 260% dari penjualan yang telah direncanakan atau penjualan 60% diatas penjualan titik impas, sehingga penjualan yang harus dilakukan tidak boleh kurang dari 1.097.712 unit. Pada produk tempe besar volume penjualan tidak boleh turun dari 590% atau penjualan 90% diatas penjualan titik impas, sehingga penjualan yang harus dilakukan tidak boleh kurang dari 39.204 unit.

Perhitungan analisis MoS dilakukan untuk mengantisipasi adanya kerugian yang akan terjadi dengan memperhatikan penjualan yang dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada UD Niki Mawon untuk produk tempe kecil sebesar Rp 796.391.614 atau Rp 878 per unit, untuk produk tempe kotak sebesar Rp 2.060.882.562 atau Rp 1.126 per unit, dan untuk produk tempe besar sebesar Rp 126.508.399 atau Rp2.904 per unit.
- b. UD Niki Mawon akan mencapai Break Even Point (BEP) jika menjual produk tempe kecil sebanyak 625.063 unit atau sebesar Rp 624.177.419, untuk produk tempe kotak sebanyak 702.243 unit atau sebesar Rp 1.054.178.223, dan untuk produk tempe besar sebanyak 7.385 unit atau sebesar Rp 29.544.357.

- c. UD Niki Mawon memiliki toleransi penurunan penjualan produk tempe harus diatas penjualan per titik impas, yaitu untuk tempe kecil 45%, untuk tempe kotak 60%, dan untuk tempe besar 90%.

Saran

- a. Sebaiknya UD Niki Mawon melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing agar biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama pembuatan produk dapat terincikan dengan baik sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat serta dapat terus memproduksi maupun menambah produk tempe kotak karena keuntungan yang diperoleh cukup tinggi dan memiliki minat pasar yang lebih tinggi.
- b. UD Niki Mawon akan mencapai titik impas dengan 250 hari produksi tempe kecil, untuk tempe kotak selama 139 hari dan tempe besar selama 62 hari.
- c. Agar UD Niki Mawon tidak mengalami kerugian maka penjualan tidak boleh kurang dari 408.375 unit tempe kecil, untuk tempe kotak tidak boleh kurang dari 1.097.712 unit, dan tempe kotak tidak boleh kurang dari 39.204 unit selama satu periode.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). Akuntansi Manajerial

- (Edisi kede). Salemba Empat.
- Hery. (2019). Akuntansi Aktiva = Utang + Modal. PT GRASINDO.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (Edisi revi). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kurjono. (2019). Akuntansi Perusahaan Dagang. Alfabeta.
- Lestari, W., & Permana, D. B. (2017). Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial (Edisi kedu). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mulyadi. (2016). Akuntansi Biaya (Edisi keli). SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN.
- Reschiwati. (2016). Akuntansi Perusahaan Manufaktur. Penerbit IN MEDIA.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen (Edisi pert). PENERBIT ERLANGGA.
- Sasongko, C., & Parulian, S. R. (2019). Anggaran. Salemba Empat.
- Siregar, S. (2020). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. PT BUMI AKSARA.
- Sujarweni, V. W. (2015). Akuntansi Biaya Teori & Penerapannya (Edisi pert). PUSTAKA BARU PRESS.
- Sujarweni, V. W. (2016a). Akuntansi Manajemen (Edisi pert). PUSTAKA BARU PRESS.
- Sujarweni, V. W. (2016b). Pengantar Akuntansi. PUSTAKA BARU PRESS.
- Sujarweni, V. W. (2019). Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian (Edisi pert). PUSTAKA BARU PRESS.
- Supriyono, R. . (2012). Akuntansi Biaya Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok (Edisi kedu). BPFE-Yogyakarta.
- Surjadi, L. (2013). Akuntansi Biaya (Edisi pert). PT Indeks.
- UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. (n.d.).
- Widilestariningtyas, O., Anggadini, S. D., & Firdaus, D. W. (2012). Akuntansi Biaya (Edisi pert). GRAHA ILMU.